

PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR MELALUI BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI KELURAHAN MUARA SEMBILANG KECAMATAN SAMBOJA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

*Oleh : Ihsan Muslim**

Abstrak

Pengembangan masyarakat merupakan serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih menyadari dalam meningkatkan ekonomi manusia dan berusaha mengoptimalkan ekonomi tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dengan memanfaatkan potensi yang telah dimilikinya sekaligus meningkatkan kemampuan ekonominya melalui budidaya rumput laut secara kelompok usaha bersama. Perekonomian masyarakat pesisir Muara Sembilang mengalami peningkatan sejak adanya Budidaya rumput laut. Sebagaimana membudidayakan rumput laut sangat berpengaruh baik. Oleh karena itu untuk membudidayakan rumput laut sangat membutuhkan kelompok usaha bersama dalam kehidupan masyarakat, apabila membudidayakan rumput laut ini tidak dikerjakan secara gotong royong maka terjadilah kerugian. Sebab dalam suatu kelompok, modal sosial adalah sebuah kewajiban dalam suatu kelompok. Adapun relevansinya sangat relevan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan meningkatkan kehidupan ekonomi yang lebih sejahtera serta dapat mencapai tujuan hidup yang diridhoi Allah SWT

Kata Kunci: Pengembangan, ekonomi, rumput laut.

A. Pendahuluan

Secara geografis, kawasan pesisir terletak pada wilayah transisi antara darat dan laut. Sebagian besar masyarakat yang hidup di wilayah tersebut, disebut sebagai masyarakat nelayan. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan social kolektif, masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencaharian menangkap ikan di laut, yang pola perilakunya diikat oleh system nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan social yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah social yang sama.¹

Seiring dengan pertumbuhan produktifitas tangkapan budidaya perairan, masalah-masalah social dan lingkungan pun bermunculan, seperti over fishing yang belum bisa terselesaikan secara tuntas hingga kini.

Persoalan pembangunan masyarakat pesisir dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu (1) masalah social yang mencakup isu kelangkaan sumberdaya perikanan; serta (masalah modal pembangunan yang mencakup isu pengelolaan potensi sumber daya yang belum optimal dan masalah kepenuhan desa nelayan atau surutnya peranan ekonomi desa nelayan, kesenjangan social, dan konflik social nelayan; (2) masalah lingkungan yang mencakup isu kerusakan ekosistem pesisir laut; pulau-pulau kecil, dan ketiga masalah itu saling terkait dalam

* penulis adalah Dosen STEI Al-Arsyadi Kalimantan Timur, steialarsyadi.ihsan@gmail.com

¹ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), h. 37.

konteks relasi kausalitas.²

Dalam konteks penjelasan pandangan Al-qur'an tentang kemiskinan ditemukan sekian banyak ayat-ayat Al-qur'an yang memuji kecukupan. Bahkan Al-qur'an menganjurkan untuk memperoleh kelebihan.

Artinya: *“apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. (Q.S.Al-Jumu'ah :10)”*.³

Banyak hal yang telah diajarkan oleh Islam bagaimana memanfaatkan potensi-potensi alam yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sumber alam yang melimpah ditambah dengan kualitas yang bagus akan sangat membantu manusia untuk hidup berkecukupan dan mampu memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya. Termasuk dari potensi tersebut, yaitu hasil yang diperoleh dari laut. Kekayaan di laut dapat dikelola menjadi produk-produk yang menguntungkan bagi manusia, misalnya pemandangan karang laut yang menjadi obyek wisata, ikan-ikan yang bisa dikonsumsi dan diproduksi, temburu karang, garam hasil proses pengeringan dari air laut, pembudidayaan rumput laut dan lain sebagainya.

Disinilah letak andil etos kerja islam dalam meningkatkan pengelolaan hasil kelautan. Apabila manusia mengikuti petunjuk-petunjuk islam secara benar, maka meningkat dan sejahtera dalam aspek ekonominya. Islam telah memberikan panduan-

² Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, (Bandung: Humaniora, 2006), h. 3.

³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, t.t.), h. 93.

paduan etis sekaligus praktis bagaimana memanfaatkan hasil kelautan. Banyak ayat-ayat yang menyatakan bahwa potensi-potensi kelautan merupakan salah satu sumber daya yang melimpah ruah untuk dipergunakan bagi kepentingan manusia.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-qur'an surat Ibrahim [34]:

Artinya: *“Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya.*

Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”.⁴

Sumber daya alam yang disiapkan untuk umat manusia tidak ada batasnya. Seandainya sesuatu telah habis, maka alternative lain yang disediakan Allah selama manusia berusaha. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas. Tetapi sikap manusia terhadap pihak lain, dan sikapnya terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagai manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut.⁵

Dalam upaya membangun masyarakat pesisir yang kondisinya seperti yang telah dibahas dan agar potensi pembangunan masyarakat bisa dikelola dengan baik, maka salah satu strategi yang harus ditempuh adalah dengan membangun dan memperkuat kelembagaan social yang dimiliki atau yang ada pada masyarakat dan mengembangkan kualitas SDM, dengan jalan meningkatkan wawasan

⁴ *Ibid.*, h.93.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), h. 450.

pembangunan dan keterampilan ekonomi masyarakat.⁶

Tiga hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu bahwa: (1) pemberdayaan merupakan usaha sadar yang bersifat terencana, sistematis, dan berkesinambungan; (2) pemberdayaan bertumpu pada kemampuan mengelola potensi sumber daya atau modal social (*social capital*) masyarakat secara optimal; dan (3) tujuan pemberdayaan adalah untuk membangun kemandirian sebagai sarana mencapai kesejahteraan social secara berkelanjutan.

Karena tanpa kemandirian akan sulit dicapai kesejahteraan sosialnya. Unsur-unsur kemandirian masyarakat tersebut ditentukan oleh kemampuan ekonomi yang dimiliki, kapasitas politik pembangunan, dan memegang teguh prinsip-prinsip social yang diyakini bisa menciptakan tata kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Oleh karena itu, kegiatan pembangunan perlu diarahkan untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Implementasi pembangunan seharusnya berisi usaha untuk memberdayakan masyarakat sehingga mereka mempunyai akses pada sumber-sumber ekonomi.⁷

Dari paparan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian secara sistematis, peneliti ingin mengetahui sejauh mana masyarakat pesisir meningkatkan ekonominya dengan melalui pembudidayaan rumput laut.

⁶ Heri Purwanto, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 2.

⁷ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 31.

B. Fokus Masalah

Untuk lebih mengarahkan rumusan permasalahan penelitian pada bingkai lebih spesifik dan jelas, maka peneliti memutuskan untuk memfokuskan masalah pada:

1. Bagaimana pengembangan ekonomi masyarakat pesisir melalui budidaya rumput laut di Kelurahan Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara?
2. Bagaimana relevansi pengembangan ekonomi masyarakat pesisir melalui budidaya rumput laut di Kelurahan Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara dengan Pengembangan Masyarakat Islam?

C. Landasan Teori

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan masyarakat adalah serangkaian upaya untuk mendorong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan-kegiatan swadaya.⁸

Pemberdayaan yang dimaksud sebelumnya adalah pendampingan, maka istilah tersebut dimengerti sebagai proses perubahan diri masyarakat secara partisipatif menuju kesejahteraan dan kemandirian dalam meningkatkan ekonominya. Sebagai tujuannya, yaitu untuk mengembangkan partisipasi masyarakat miskin; untuk memperkembangkan sikap, pengetahuan, ketrampilan berusaha agar

⁸ Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pengembangan yang Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 134.

mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemandiriannya.⁹

Sedangkan Dunham mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai berbagai upaya yang terorganisasi yang dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha yang kooperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis dari pemerintah ataupun lembaga-lembaga sukarela.¹⁰

Secara bertingkat, pengembangan masyarakat menurut Susilahardi yang dikutip dalam bukunya Abu Huraerah adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar.
- b. Tingkat keberdayaan kedua adalah, penguasaan dan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan.
- c. Tingkat keberdayaan ketiga adalah, dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri serta perekonomiannya.
- d. Tingkat keberdayaan keempat adalah, kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat pesisir yang lebih luas.

- e. Tingkat keberdayaan kelima adalah, kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkat kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika dalam masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan.

Secara epistemologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas dan masyarakat islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam.¹² Dalam pengertian lain, Amrullah Imang Mansur menyatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sebagai upaya membangkitkan potensi ummat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan politik maupun ekonomi.¹³

Berdasarkan aspek geografis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir. Mereka menggantungkan kelangsungan hidupnya dari upaya mengelola sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya, yakni di kawasan pesisir atau perairan laut. Secara umum, sumberdaya penangkap ikan di laut (tangkap dan budaya) merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat pesisir.¹⁴

⁹ M Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat*, (Lamongan: YAPSEN, 2009), h. 1.

¹⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 219.

¹¹ Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pengembangan yang Berbasis Kerakyatan*, h. 90.

¹² Nanih Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 19.

¹³ *Ibid.*, h. 42.

¹⁴ Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, h. 3.

Jadi masyarakat pesisir disini diartikan masyarakat yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir. Wilayah pesisir adalah wilayah transisi, yang menandai tempat perpindahan antara wilayah daratan dan laut atau sebaliknya. Di wilayah ini, sebagian besar masyarakatnya hidup dari mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena dari perspektif matapencahariannya, masyarakat pesisir tersusun dari kelompok-kelompok masyarakat yang beragam, seperti nelayan, petambak, pedagang ikan, pemilik toko, serta pelaku industri kecil dan menengah pengolahan hasil tangkap.

Konsep pemberdayaan, menurut Gunawan Soemodiningrat dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. *Kedua*, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.¹⁵

Sejalan dengan ini, Hikmat mengemukakan, bahwa pemberdayaan dapat diletakkan pada kekuasaan tingkat individu dan sosial. Pemberdayaan itu

sendiri merupakan sebuah upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Ada dua elemen terpenting di dalam konsep pemberdayaan yaitu mempertemukan peranan pemerintah dan masyarakat secara egaliter. Masyarakat dengan potensi sosial (social capital)-nya serta pemerintah dengan kebijakannya, secara bersama-sama akan memberikan warna terhadap sumberdaya dan pengelolaannya. Hal inilah yang akan menjadi fokus terpenting di dalam penentuan konsep pemberdayaan.

Modal sosial masyarakat juga dapat memperkuat kapasitas organisasi yang mewadahi kegiatan ekonomi di dalam kerangka pemberdayaan sosial. Karena modal sosial disini sebagai bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat memfasilitasi tindakan terkoordinasi.¹⁶

Pemanfaatan modal sosial yaitu untuk mendorong aktivitas bersama guna meningkatkan kesejahteraan sosial ini agaknya cukup relevan dan aktual sesuai tuntutan perkembangan saat ini yang menuntut masyarakat dapat lebih mandiri dalam menjalankan proses pembangunan. Dalam implementasinya untuk mewujudkan kemandirian dan keberlanjutan proses pembangunan tersebut dibutuhkan kapasitas masyarakat untuk melakukan pengelolaan pembangunan, dan hal itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan modal sosial pada tingkat komunitas.

¹⁵ Niken Dwi S, "Model Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Desa Pantai Madura dan Kawasan Selatan Jawa Timur," *Jurnal Libtang Jawa Timur* 3, no. 1 (2004): h. 85.

¹⁶ John Field, *Modal Sosial*, (Bantul, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), h. 6.

Di bukunya Samsul Huda, bahwa Caroline Bryant dan Louise G. White, menyatakan pembangunan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia guna untuk mempersiapkan masa depannya. Adapun pendekatannya terdapat beberapa implikasi yakni:

Pertama, pembangunan berarti membangkitkan kemampuan optimal manusia, baik individu maupun kelompok (*capacity*), *Kedua*, pembangunan berarti mendorong tumbuhnya kebersamaan dan pemetaan nilai dan kesejahteraan (*equity*), *Ketiga*, pembangunan berarti menaruh kepercayaan kepada masyarakat untuk membangun dirinya sendiri sesuai kemampuan yang ada padanya, kepercayaan ini dinyatakan dalam bentuk kesempatan yang sama, kebebasan memilih dan kewenangan untuk memilih dan kewenangan untuk memutuskan (*empowerment*), *Keempat*, pembangunan berarti membangkitkan kemampuan untuk membangun secara mandiri (*sustainability*), dan *Kelima*, pembangunan berarti mengurangi ketergantungan Negara yang satu pada Negara yang lain dan menciptakan hubungan saling menguntungkan dan saling menghormati (*interdependence*).¹⁷

Secara umum, kegiatan pengembangan masyarakat pesisir yang dilakukan oleh berbagai lembaga dan institusi dapat dibagi pada tiga pendekatan. *Pertama*, adalah pendekatan yang memandang masyarakat yang menjadi sasaran proses diffuse sebagai objek semata, mereka tanpa perlu diberi kesempatan untuk melakukan penilaian apakah ide dan benda teknologi yang diperkenalkan itu berguna bagi mereka atau tidak. Pendekatan *kedua*, adalah

pendekatan yang dilakukan dengan memberikan rangsangan dan motivasi kepada masyarakat pesisir yang dijadikan sasaran, mereka diberikan peluang untuk memikirkan dan menemukan cara pemecahan yang terbaik dalam masalah yang mereka hadapi. Artinya masyarakat disini dijadikan subyek. Pendekatan *terakhir* adalah kombinasi dari kedua pendekatan di atas.

Pembangunan yang bertanggung jawab merupakan manifestasi dari suatu kebijakan nasional mengandung lima ciri pokok:¹⁸

Pertama, proses pembangunan ini hendaklah mendorong pencapaian efisiensi unit-unit ekonomi melalui kaidah-kaidah persaingan yang sehat sehingga pelaku-pelaku ekonomi betul-betul memperoleh imbalan melalui prestasi dan produktifitas secara wajar.

Kedua, proses pembangunan ini hendaklah diiringi dengan suatu perangkat aturan main yang fair untuk semua pelaku ekonomi berdasarkan prinsip keadilan sosial.

Ketiga, proses pembangunan ini hendaklah menyediakan suatu perangkat *social safety net* bagi golongan penduduk yang papa dan secara alamiah tidak punya kemampuan untuk bekerja.

Keempat, proses pembangunan ini hendaklah secara tegas disertai dengan adanya penyebaran informasi yang terbuka dan luas kepada masyarakat mengenai pengeluaran pemerintah.

¹⁷ M. Syamsul Huda, *Komunitas Urban Clean*, (Yogyakarta: LSAS, 2006), h. 16-17.

¹⁸ Sri Edi Swasono, *Pembangunan Unanisme dan Ekonomi Indonesia: Pemberdayaan Rakyat Dalam Arus Globalisasi*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 2002), h. 219.

Kelima, proses pembangunan ini hendaklah secara serius melaksanakan upaya-upaya untuk mempertahankan dan memperluas basis sumber lingkungan hidup (*environmental resource base*) agar generasi-generasi rakyat yang akan datang dimungkinkan untuk kehidupan yang lebih baik.

Tujuan pemberdayaan ini, yaitu untuk menciptakan kondisi yang dapat mendorong kemampuan masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan hak-hak ekonomi, social, dan politik dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat.

Untuk itu, pemberdayaan masyarakat pesisir diharapkan dapat memperkuat kapasitas dan otonomi mereka dalam mengelola potensi sumber daya pesisir secara optimal dan berkelanjutan sebagai jalan untuk menjamin kelangsungan hidup mereka. Dengan demikian, peningkatan kualitas kehidupan masyarakat pesisir dapat dicapai.

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan

Dalam Pemberdayaan terdapat beberapa prinsip diantaranya:¹⁹

- a. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif, karenanya pekerja social dan masyarakat harus bekerja sama sebagai patner.
- b. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- c. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.

- d. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
- e. Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
- f. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- g. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- h. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- i. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
- j. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif; permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- k. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.

¹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 69.

3. strategi dan Indikator Pengembangan

a. Strategi Pemberdayaan

Secara umum ada empat strategi pengembangan masyarakat, yaitu:²⁰

1) *The Growth Strategy*

Penerapan strategi pertumbuhan ini pada umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis, melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktifitas, pertanian, permodalan dana kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat.

2) *The Welfare Strategy*

Strategi kesejahteraan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Apabila tidak dibarengi dengan pembangunan kultur dan budaya mandiri dalam diri masyarakat maka yang akan terjadi sikap ketergantungan masyarakat pada pemerintah.

3) *The Responsitive Strategy*

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.

4) *The Integrated or Holistic Strategy*

Untuk mengatasi dilema pengembangan masyarakat karena “kegagalan” ketiga strategi seperti telah dijelaskan di atas, maka konsep kombinasi dan unsur-unsur pokok etika

strategi di atas menjadi alternative terbaik.

b. Indikator Pemberdayaan

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat daripemberdayaan mereka dalam menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis. Kusnadi menyatakan, bahwa ada beberapa indikator kualitatif yang menandai bahwa suatu masyarakat pesisir memiliki keberdayaan yaitu sebagai berikut: (Heri Purwanto, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*)

1) Tercapainya kesejahteraan sosial-ekonomi: individu-individu, rumah tangga, dan masyarakat, yang ditandai dengan hal-hal berikut ini:

- Kemandirian ekonomi berkembang dan orientasi kewirausahaan meningkat.
- Nilai tabungan dan investasi bertambah.
- Kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi, optimal, dan berkelanjutan.
- Kondisi kualitas SDM berkembang baik.

2) Kelembagaan ekonomi berfungsi optimal dan aktivitas ekonomi stabil-kontinuitas.

3) Kelembagaan sosial berfungsi dengan baik sebagai instrumen pembangunan lokal.

4) Berkembangnya kemampuan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi: informasi, kapital, pasar, dan teknologi.

5) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan di kawasan pesisir dan tumbuhnya kesadaran kritis warga terhadap persoalan-persoalan pembangunan yang ada di kawasan

²⁰ Moh. Ali Aziz dan dkk., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradikma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 8-9.

pesisir.

- 6) Kawasan pesisir menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dan ekonomi nasional yang dinamis, serta memiliki daya tarik investasi.

4. Model-Model Pengembangan Masyarakat

Dalam karya klasiknya Jack Rothman mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pengembangan masyarakat:²¹

a. Pengembangan Masyarakat Lokal

Pengembangan masyarakat local adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan social dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai system klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

b. Perencanaan Sosial

Perencanaan social disini menunjuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah social tertentu seperti, kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk dan lain-lain. Perencanaan social lebih berorientasi pada "tujuan tugas" (*task goal*). Sistem klien perencanaan social umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung atau kelompok rawan social ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu dan lain-lain. Para rencana social disini dipandang sebagai ahli (*expert*) dalam

melakukan penelitian, menganalisis masalah dan kebutuhan masyarakat serta dalam mengidentifikasi, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pelayanan kemanusiaan.

c. Aksi Sosial

Tujuan dan sasaran utama aksi social adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Pendekatan aksi social ini didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi "korban" ketidakadilan struktur.

5. Konsep Ekonomi

Konsep ilmu ekonomi menurut Alfred Marsall dalam bukunya yang berjudul *Principles of Economics*, mengatakan bahwa kajian tentang manusia dalam kehidupannya sehari-hari, ia mempelajari perbuatan perorangan dan perbuatan bersama manusia yang paling erat kaitannya dengan pencapaian dan pemanfaatan alat pemenuhan kebutuhan materiil bagi kesejahteraannya.²²

Menurut Neil J. Smelsel yang dikutip oleh Mubyarto, bahwa ekonomi adalah pengelolaan tentang bagaimana orang-orang dan masyarakat mengadakan pilihan, dengan atau tanpa uang untuk menggunakan sumber-sumber produksi yang langka dan memiliki berbagai alternatif penggunaan atau konsumsi masa sekarang atau masa depan diantara banyak orang dan kelompok dalam masyarakat.²³

²² Mubyarto, *Ekonomi Pancasila; Gagasan dan Kemungkinan*, (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 6.

²³ Mubyarto, *Ekonomi Keadilan Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), h. 30-31.

²¹ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, h. 42-44.

Neo Klasik juga mengajukan pengertian lain tentang ekonomi, yaitu merupakan suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumberdaya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, untuk menyalurkannya baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Definisi di atas mengandung arti bahwa segala perilaku manusia mengandung konsekuensi. Ia dituntut untuk memilih satu dari berbagai pilihan yang ia hadapi. Walaupun pada akhirnya pilihannya bukan yang terbaik bagi dirinya tetapi usaha untuk memilih merupakan bagian usaha yang harus dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, ekonomi ini dianggap mempengaruhi sikap manusia untuk lebih memperhatikan kepentingan pribadi dari pada sesama.

Kebutuhan dalam ekonomi islam adalah terbatas. Sedangkan, yang tidak terbatas adalah keinginan, karena keinginan merupakan wujud pemenuhan manusia yang dipengaruhi dari faktor luar dirinya, misalnya pengaruh keluarga dan lingkungan.

Dalam ekonomi Islam sumber daya tidak terbatas, Allah menciptakan alam semesta bagi manusia tidak akan habis-habis, karena di alam semesta ada potensi kekayaan yang sepenuhnya belum tergali oleh manusia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menggali kekayaan alam yang tidak ada batasnya, sehingga timbul sikap kreativitas dalam menemukan hal-hal baru guna memenuhi kebutuhan.⁴⁰ Allah memberikan rezeki diantara manusia dengan ukuran yang berbeda-beda

tergantung usahanya orang tersebut.²⁴

6. Prinsip Ekonomi

Busfi Efriyoon dalam Islam dan Ekonomi mengatakan bahwasanya terdapat kesamaan prinsip antara ekonomi kerakyatan dengan ekonomi Islam. Prinsip ekonomi kerakyatan adalah kekeluargaan, keadilan, pemerataan pendapatan, keseimbangan antara individu dengan masyarakat, dan kerjasama atau jaringan. Sedangkan dalam prinsip ekonomi Islam terdapat prinsip tauhid, halal dan *thayyib* (baik), kerelaan, tolong-menolong, manfaat, dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.²⁵

Dalam Fikih Muamalah Nasrun mengungkap prinsip ekonomi Islam adalah bahwa segala perbuatan manusia, termasuk dalam aktivitas berekonomi, haruslah dilakukan dalam rangka mengabdikan kepada Allah; untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, adil, jujur, saling tolong-menolong, tidak mempersulit, dan suka sama suka; tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, sesuai dengan akhlak terpuji dan fungsi manusia sebagai *khalifatullah* di bumi; mendahulukan kepentingan bersama dari kepentingan pribadi; kesamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia; mengharamkan segala yang keji, haram, manipulasi, penipuan, eksploitasi; menghalalkan segala yang baik

²⁴ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), h. 10-12.

²⁵ Bustanuddin Agus, *Islam dan Ekonomi: Suatu tinjauan Sosiologi Agama*, (Padang: Andalas University Press, 2006), h. 44.

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai sifat ingin tahu, untuk merealisasikan keinginan tersebut, berbagai macam cara mereka gunakan, diantaranya adalah menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah dapat menghasilkan kebenaran secara ilmiah pula, pendekatan tersebut dalam dunia ilmu pengetahuan disebut metodologi.²⁶

Dalam mencapai hasil penelitian yang obyektif seorang peneliti harus memegang teguh aturan-aturan tertentu serta mempunyai disiplin dan etika ilmu serta kesadaran yang tinggi.

Untuk mengungkapkan realitas yang ada seseorang dapat menggunakan berbagai jenis metode penelitian. Sebab penelitian merupakan upaya penyelidikan yang hati-hati kritis dalam mencari sesuatu. Dengan kata lain penelitian merupakan sebuah studi yang dilakukan secara hati-hati untuk memperoleh informasi yang benar. Hal ini mempunyai maksud agar diperoleh data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian itu sendiri.

Pada penelitian tentang “Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Muara Sembilang Kecamatan Samboja” peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu salah satu cara untuk bisa memahami tindakan sosial (fenomena sosial), yaitu memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik

²⁶ Nur Syam, *Metodologi Dakwah*, (Solo: Ramadani, 1991), h. 1.

dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya maupun dalam peristilahannya.

Sejalan dengan definisi tersebut, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu tersebut secara kolektif (utuh).²⁷

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif, artinya melukiskan variabel, satu demi satu data yang pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat yang merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya sumber data dalam hubungannya dengan masalah yang diselidiki.²⁸

E. Pembahasan

1. Upaya Kelompok Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Budidaya Rumput Laut

Upaya penguatan kelembagaan dilakukan melalui peningkatan kesadaran, rasa memiliki dan keterikatan anggota terhadap kelompok, peningkatan dan kerja sama antar anggota, pengelolaan admistrasi kelompok, penguatan permodalan kelompok, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar-dasar organisasi bagi anggota.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh T. Surjaman (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 4.

²⁸ Had Awi Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, t.t.), h. 211.

Pengelolaan kegiatan budidaya atau produksi rumput laut dilakukan dengan pendekatan partisipatif dengan melibatkan seluruh anggota kelompok baik dari kalangan tua-muda, laki-laki-perempuan. Berbeda dengan kegiatan usaha penangkapan ikan yang didominasi kalangan laki-laki, kegiatan budidaya rumput laut dikerjakan seluruh lapisan masyarakat anggota kelompok secara bersama-sama. Para ibu-ibu hanya membantu mulai dari penalian bibit, melepaskan rumput laut yang sudah di panen dari tali tersebut, membawa hasilnya dari tempat penimbangan, menjemur, dan dalam pengolahan rumput laut. Terkadang putra-putrinya ikut membantu dalam penalian bibit, karena selain setiap orangnya mendapatkan upah 1200 rupiah per 15 tali, mereka juga mendapatkan tali kebersamaan dalam kelompok itu. (Hasil Wawancara dengan Bapak Zabur selaku Ketua KUB Mita Bahari pada tanggal 15 Juni 2010 pukul 10.00-11.30 Wib)

Seperti yang telah dikatakan oleh istri Pak Zabur yaitu Ibu Rizkiyah (40 Tahun), "*gen badhe talian bulung asalla laep daddhih tak laep pole*" (dengan adanya penalian rumput laut asalnya susah menjadi tidak susah lagi) maksud dari perkataan tersebut, semenjak adanya kelompok budidaya rumput masyarakat pesisir di Daerah Juamiang, tidak kesulitan lagi dalam hal ekonomi karena dalam membudidayakan rumput laut sangat menguntungkan dan pendapatannya lebih tinggi dari pada seorang pencari ikan di laut yang hasilnya tidak seberapa. Dari segi sosial-budaya rasa kebersamaan, kegotong-royongan, dan kepercayaan telah melekat pada kelompok masyarakat Dusun tersebut.

Dan bagi para bapak-bapaknya selain melakukan pembudidayaan atau melepaskan ancak ke laut lepas, membuat beton (pemberat dari semen) mengadakan pertemuan bagi para anggota setengah bulan sekali tiap anggota membawa simpanan wajib untuk kebutuhan yang lain, membersihkan pantai, merehap ancak yang rusak dan pemanenan.

Untuk mengurangi resiko kerugian atau penurunan harga kelompok melakukan kegiatan pengolahan rumput laut, seperti pengawetan rumput laut, pembuatan produk-produk olahan rumput laut yang bernilai ekonomis tinggi (pengolahan agar-agar rumput laut, karaginan, pengolahan alginate, pembuatan dodol rumput laut, manisan, jelly rumput laut, selai, dan minuman rumput laut). Tujuan dalam pengolahan rumput laut, selain untuk mengurangi kerugian (*minimum risk*) juga meningkatkan nilai tambah ekonomis (*value added*) masyarakat.

Jenis Rumput laut dan harga perkiloannya yang dikembangkan pada musim penghujan yaitu Eucheuma Cottoni- hijau (1600/kg), Cottoni –merah (1300/kg), Cottoni-Maumere (1500/kg), Cottoni-Alfarisi (1500/kg). Sedangkan di Musim Kemarau dikembangkan Eucheuma Spinosum.

Fadillah (30 Tahun) mengatakan, Untuk pembelian bibit KUB Muara Sembilang sudah mempunyai langganan, dan sudah ada penyuplainya dari Situbondo langsung. Dalam pembelian bibit tidak dilakukan setiap habis panen, akan tetapi pembelian bibit dilakukan apabila stok bibit sudah habis, karena apabila rumput laut sudah bisa di panen, hasil dari panennya tidak diambil semua. Sebagian separuhnya dipanen untuk dijual dan sebagian separuhnya lagi di jadikan bibit untuk ditanam kembali.

Karena apabila hasil panen dijual semua maka stok untuk pembibitan akan habis dan membeli lagi untuk dibuat bibit. “a pabila tidak begitu bisa tekor Mbak”.

Dalam pengiriman barang atau pembelian bibit rumput laut sudah ada bagian-bagiannya, yaitu dibidang pengiriman dan pemasaran. Ia bertugas untuk mengirim barang yang telah dipesannya ke tempat lokasi permintaan barang tersebut, yaitu para anggota-anggota kelompok. Terkadang orang yang akan membeli rumput laut tersebut datang langsung ke lokasi (tengkulak). Untuk pemasarannya KUB Muara Sembilang telah bekerja sama kemitraan untuk memasarkan hasil produksi rumput laut. Kerjasama yang dilakukan dengan pihak pabrikan, dengan untuk memasarkan hasil produksi rumput laut.

Untuk memasarkan hasil olahan rumput laut dilakukan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan bazaar, pameran yang diselenggarakan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Pemasaran secara langsung dilakukan di daerah Muara Sembilang pada hari-hari libur.

Tabel. 4.11 Harga Pokok Perusahaan

1	Biaya Investasi	Biaya (Rp)	Umur Ekonomis
	Para-para	4.000.000	2 thn (12 kali panen)
	Terpal Para-para	2.500.000	5 thn (30 kali panen)
	Waring	840.000	5 thn (30 kali Panen)
	Timbangan Duduk	1.350.000	10 thn (60 kali panen)
	Timbangan Gantung	500.000	10 thn (60 kali panen)
	Sewa Lahan	1.500.000	1 thn (6 kali panen)
	Terpal	750.000	3 thn (18 kali panen)
	Bangunan	30.000.000	20 thn (120 kali panen)
	Sub Total Biaya	41.440.000	
2	Biaya Operasional	Biaya (Rp)	Umur Ekonomis
	Pembelian rumput laut	15.600.000	1 kali kirim (2 bulan)
	Honor borongan 10 org	1.300.000	1 kali kirim (2 bulan)
	Tenaga packing	100.000	1 kali kirim
	Honor harian 3 orang	600.000	1 kali kirim
	Transport kirim	200.000	1 kali kirim
	Listrik	60.000	2 bulan
	Karung kemas	1.000.000	1 kali kirim
	Akomodasi	50.000	1 kali kirim
	Sub Total Biaya	18.010.000	

Sumber data: Dokumen KUB Muara Sembilang Kelurahan Muara Sembilang 2010

Keterangan:

- Biaya investasi
 - Para-para (jemuran terbuat dari bambu) : Rp 4.000.000 : 12 = Rp 333.400
 - Terpal para-para: Rp 2.500.000 : 12 = Rp 83.400
 - Waring: Rp 840.000 : 30 = Rp 28.000
 - Timbangan duduk: Rp 1.350.000 : 60 = Rp 22.500
 - Timbangan gantung: Rp 500.000 : Rp 8.400
 - Sewa lahan: Rp 1.500.000 : 6 = Rp 250.000
 - Terpal: Rp 750.000 : 18 = Rp 41.650
 - Bangunan: Rp 30.000 : 120 = Rp 250.000
- Biaya Operasional
 - Pembelian rumput laut basah 13 ton x Rp 1.200 = Rp 15.600.000
 - Honor borongan borongan = Rp 1.300.000
 - Honor tenaga packing = Rp 100.000
 - Honor harian = Rp 600.000
 - Transport kirim = Rp 200.000
 - Listrik = Rp 60.000
 - Karung kemas = Rp 100.000
 - Akomodasi = Rp 50.000
- Total biaya investasi + biaya variable = Rp 18.827.350
- Harga Pokok Produksi =
 Rp 18.827.350 : 2.000 kg (rumput laut kering) = Rp 9.413,6,- (dibulatkan Rp 9.450,-)

Jika dilihat dari harga pokok yang ada di tabel, maka harga pokok petani (individual) hanya Rp.1000 per Kg dengan harga pokok perusahaan lebih mahal harga pokok perusahaan. Para petani rumput laut biasa (individual) yang tidak bergabung dengan kelompok, mereka tidak memasarkan sendiri dan hasil panennya mereka menjualnya ke kelompok. Usaha rumput laut secara individual oleh masing-masing petani akan tidak efisien secara ekonomis dan merangsang persaingan tidak sehat antar petani.

Bargaining position petani rumput laut secara individual akan lemah karena berbagai keterbatasan seperti modal, teknologi, akses pemasaran. Petani rumput laut hanya menjadi *price taker* dan sering merugikan.

Efisiensi biaya dan pemakaian tenaga kerja lebih mudah tercapai oleh kelompok, karena kelompok bisa mengkoordinir segala kegiatan yang berkaitan dengan usaha budidaya rumput laut. (Hasil Wawancara dengan Bapak Amirullah selaku KABID Pemasaran KUB Mitra Bahari pada tanggal 18 Juni 2010 pukul 10.00-10.45 Wib)

Dari hasil penelitian di atas yang diperoleh para pembudidaya dalam setiap tahunnya mendapatkan keuntungan sebagai berikut:

Tabel. 12 Hasil Pendapatan dan Keuntungan Tiap Tahun

No	URAIAN	2007 (Rp)	2008 (Rp)	2009 (Rp)	2010 (Rp)
1	Pendapatan panen)	21.763.650	18.000.000	10.800.000	18.000.000
	Biaya	6.631.500	5.112.000	3.906.000	5.664.000
	produksi rata-rata pembudidaya pertahun (6 kali panen)				
3	Keuntungan budidaya pertahun	15.132.150	12.888.000	6.894.000	12.336.000

Namun hasil keuntungan dan pendapatan tersebut dalam perbulannya masih dipotong oleh simpanan pokok sebesar Rp.25.000, dan simpanan wajib oleh kelompok. Apabila mempunyai tanggungan pinjaman ke kelompok, maka pendapatan tersebut dikurangi lagi untuk membayar sebagian dari utangnya. Meskipun pendapatan para anggota tersebut masih dipotong oleh kelompok, pendapatan tersebut masih mampu membantu perekonomiannya para pembudidaya rumput laut. (Hasil Wawancara dengan Bapak Fatah dan Bapak Zabur selaku pengurus KUB Muara Sembilang pada tanggal 20 Juni 2010 pukul 09.00-11.00 Wib.)

2. Peran KUB Terhadap Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Ekonomi Melalui Budidaya Rumput Laut

Di Kelurahan Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara peran KUB (kelompok usaha bersama) sangat berpengaruh sekali dan membantu permodalan dalam membudidayakan rumput laut bagi masyarakat setempat. Karena apabila tidak ada kelompok usaha bersama ini, maka masyarakat dalam membudidayakan rumput laut sangatlah rugi.

Tidak hanya KUB saja yang berperan sebagai fasilitator bagi masyarakat, akan tetapi masyarakat disini juga bisa menjadi *agen of change* dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

Peran KUB sangat menguntungkan bagi masyarakat, dari segi kegiatan-kegiatan sudah ada dan yang telah ditentukan oleh KUB ini masyarakat melaksanakannya dan mematuhi perturan tersebut apabilamelanggarnya maka akan di sangsi. Akan tetapi apabila peran

masyarakat kurang seimbang dengan peran KUB maka akan rapuh KUB tersebut dan tidak mungkin berjalan.

3. Relevansi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara dengan Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan adalah untuk membina dan meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat Islam adalah kumpulan umat manusia yang beragama Islam. Jadi pengembangan masyarakat Islam adalah untuk membina, meningkatkan taraf hidup masyarakat lebih berkualitas lagi.

Pengembangan masyarakat Islam adalah sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Karena dalam kehidupan manusia pasti akan saling membutuhkan kerjasama antara satu dengan yang lainnya dan juga membutuhkan peningkatan ekonomi dalam mensejahterakan kehidupannya. Pengembangan masyarakat didasarkan atas perubahan tingkat kehidupan masyarakat baik material maupun non material, adanya peran aktif masyarakat itu sendiri serta dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat tersebut.

Pengembangan itu sendiri merupakan sebuah upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Ada dua elemen terpenting di dalam konsep pengembangan, yaitu mempertemukan peranan pemerintah dan masyarakat secara persatuan. Masyarakat dengan potensi sosial (social capital)-nya serta pemerintah dengan kebijakannya, secara bersama-sama akan memberikan warna

terhadap sumberdaya dan pengelolaannya. Hal inilah yang akan menjadi fokus terpenting di dalam penentuan konsep pengembangan. Modal sosial masyarakat juga dapat memperkuat kapasitas organisasi yang mewadahi kegiatan ekonomi di dalam kerangka pengembangan sosial. Karena modal sosial disini sebagai bagian dari organisasi sosial (kelompok masyarakat), seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, kepercayaan dan kebersamaan (modal sosial) dalam masyarakat terhadap berbagai upaya pengembangan masyarakat menjadi modal dasar yang paling utama untuk diprioritaskan. Karena dengan adanya rasa kepercayaan dan kebersamaan dalam kelompok akan terbangun, kesejahteraan dan kemakmuran dapat tercapai dalam suatu kelompok.

Potensi yang ada pada masyarakat pesisir di Kelurahan Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu membudidayakan rumput laut dengan sistem kelompok, karena apabila para pembudidaya individual tidak bergabung dengan kelompok usaha maka penghasilannya kurang efektif. Karena dalam membudidayakan rumput laut ini yaitu butuh kerbersamaan, keuletan, kepercayaan. Dengan adanya kelompok budidaya tersebut, kepercayaan dan kerjasama dalam kelompok lebih terkoordinir dalam hal bekerja serta akan memberikan hasil ekonomi yang meningkat, menjadikan masyarakat lebih mandiri dan sejahtera.

Demikian relevansinya dengan membudidayakan rumput laut dapat meningkatkan potensi ekonomi umat serta untuk mengembangkan sebuah

masyarakat Desa menjadi lebih mapan dan Mandiri. Perubahan sikap dan pengetahuan masyarakat pesisir bahwa budidaya rumput laut adalah mata pencaharian utama yang menguntungkan bagi masyarakat pesisir di daerah Muara Sembilang, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut. Namun selain itu, untuk menciptakan suatu kemandirian masyarakat, sejahtera, ulet, tidak gampang menyerah, beriman dan bertakwa, maka diperlukan untuk memberi motivasi, cara, dan tujuan hidupnya yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak kehilangan jati diri sebagai seorang muslim, yaitu motivasinya beribadah dan berjuang untuk mencapai tujuan yang diridhai Allah.

F. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Perekonomian masyarakat pesisir Muara Sembilang mengalami peningkatan sejak adanya Budidaya rumput laut. Sebagaimana membudidayakan rumput laut sangat berpengaruh baik. Oleh karena itu untuk membudidayakan rumput laut sangat membutuhkan kelompok usaha bersama dalam kehidupan masyarakat, apabila membudidayakan rumput laut ini tidak dikerjakan secara gotong royong maka terjadilah kerugian. Sebab dalam suatu kelompok, modal sosial adalah sebuah kewajiban dalam suatu

kelompok.

- b. Adapun relevansinya sangat relevan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan meningkatkan kehidupan ekonomi yang lebih sejahtera serta dapat mencapai tujuan hidup yang diridhoi Allah SWT.

2. Saran

Melihat kenyataan yang ada dari penelitian ini tampak adanya usaha yang sangat besar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir yaitu melalui budidaya rumput laut secara berkelompok usaha bersama yang ada di masyarakat pesisir Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir yang sudah ada perlu kiranya penulis memberi saran-saran:

- a. Perlu adanya kelanjutan dari kegiatan-kegiatan yang dianggap berhasil agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara kontinyu.
- b. Perlu adanya peningkatan permodalan untuk menyiapkan bahan kebutuhan pokok sesuai dengan permintaan konsumen yang semakin meningkat, manajerial dan teknis yang dibutuhkan dalam membudidayakan rumput laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen, Al-qur'an dan terjemahnya Surabaya: PT. Surya Cipta Aksara, 1993
- Arikounto, Suharsimi, Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Ali Aziz, Moh., Suhartini, dan Halim, Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi, Surabaya: Pustaka Pesantren, 2005
- Agus, Bustanuddin, Islam dan Ekonomi: Suatu tinjauan Sosiologi Agama, Padang: Andalas University Press, 2006
- Edi Swasono, Sri, Pembangunanisme dan Ekonomi Indonesia: Pemberdayaan Rakyat Dalam Arus Globalisasi, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 2002
- Edwin Nasution, Mustafa, dkk, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006
- Field, John, Modal Sosial, Bantul: Kreasi Wacana, 2010
- Hurairah, Abu, Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pengembangan yang Berbasis Kerakyatan, Bandung: Humaniora, 2008
- Fauzi Imron , Moh., Pemberdayaan Masyarakat Pesisir; Studi Partisipasi dan Strategi PSKP Dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007
- J Moleong, Lexy, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Kusnadi, Filosofi Pemberdayaan Masyarakat pesisir, Bandung: Humaniora, 2006
- , Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2009
- Machendrawaty, Nanih, Pengembangan Masyarakat Islam, Bandung: Rosdakarya, 2001
- Mubyarto, Ekonomi Keadilan Sosial, Yogyakarta: Aditya Media, 1995
- , Ekonomi Pancasila; Gagasan dan Kemungkinan, Jakarta: LP3ES, 1987
- Nadhir, M., Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat, Lamongan: YAPSEM, 2009
- Nawawi, Hadari dkk, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada Uneversity Press, 1995
- Purwanto, Heri, Strategi Hidup Masyarakat, Yogyakarta: LKIS, 2007.

- Rukminto Adi, Isbandi, *Intervensi Pengebangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008
- Salahuddin, Nadhir, *Konsep Modal Sosial dan Relevansinya Bagi Pengembangan Masyarakat Islam*; *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.12, No.2, Oktober, 2005
- Shihab, M Quraish, *Wawasan Al-qur'an* Bandung: Mizan, 2001
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2006
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004
- Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Syamsul Huda, M. *Komunitas Urban Clean*, Yogyakarta: LSAS, 2006
- Syam, Nur, *Metodologi Dakwah*, Solo: Ramadani, 1991
- Usman Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998